

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab I ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi struktur skripsi. Pembahasan-pembahasan tersebut akan di paparkan secara jelas dibawah, sebagai berikut:

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut juga senada dengan pendapat Ismaun (2005, hlm. 239) yang mengemukakan bahwa:

“Pendidikan merupakan upaya sadar untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya serta dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat untuk meningkatkan kualitas pribadi dan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan merupakan proses interaksi edukasi insaniah yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik”

Akan tetapi dalam kenyataannya, hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di beberapa dikelas, ternyata kemandirian subjek didik kurang muncul pada diri siswa disebabkan dominasi pendidik yang terlalu tinggi. Dengan kata lain, siswa dalam pembelajaran di kelas kurang bisa mengekspresikan pikiran dan kemampuannya, karena pembelajaran masih bersifat *teacher centered* atau masih tingginya dominasi guru dalam pembelajaran. Artinya dalam proses pembelajaran di kelas siswa masih tergantung pada guru, semua materi yang didapatkan oleh siswa semuanya berasal dari guru.

Padahal pada kurikulum 2013, pembelajaran diharuskan menggunakan pendekatan *Student Centered* atau siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Adapun *Student Centered* itu sendiri menurut Rasiban (2006, hlm.182) yakni menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menyajikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Pendekatan belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisan dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hasan (2010, hlm. 1-2), “pendidikan harus memberikan kesempatan yang luas kepada calon anggota masyarakat (peserta didik) untuk mempelajari, memahami, menginternalisasikan nilai-nilai hasil pengembangan yang telah dilakukan generasi terdahulu masyarakat bangsanya”. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan kepeduliannya dalam mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pendukung dari kebijakan bangsa dan jatidiri bangsa.

Pada kenyataannya, ternyata guru-guru di kelas kurang memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Begitupun dalam pembelajaran sejarah di kelas, ternyata dominasi guru dalam pembelajaran sejarah masih terlalu tinggi, sehingga pembelajaran sejarah seperti halnya orang tua menceritakan dongeng pada anaknya. Hal tersebut membuat siswa berpandangan bahwa sejarah itu pelajaran yang tidak menarik bahkan cenderung membosankan karena hanya berisi fakta-fakta usang dari masa lalu yang disampaikan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah.

Sebenarnya sejarah bukan hanya menyampaikan fakta-fakta kering tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu, pembelajaran sejarah harus mampu menumbuhkan kemampuan siswa berfikir secara kritis. Menurut Jane dalam Wineburg (2006, hlm. 211):

Sejarah bukan daftar mati fakta-fakta, seperti yang dibayangkan orang selama ini. Sejarah adalah serangkaian peristiwa yang melibatkan manusia dan keinginannya secara berkesinambungan sejarah mengandung banyak tekstur dan nilai kehidupan.

Selain itu, menurut Wineburg juga (2006, hlm. 6), “matapelajaran sejarah memiliki potensi yang baru sebagian saja terwujud, yaitu untuk menjadikan manusia yang berperikemanusiaan, hal yang tidak dapat dilakukan oleh mata pelajaran yang lainnya dalam kurikulum sekolah”. Selain itu, pembelajaran sejarah memiliki peranan yang penting dalam mempersatukan berbagai perbedaan yang ada sehingga terbentuk satu persatuan nasional. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah yang diuraikan oleh Hasan (2012, hlm. 35) bahwa:

... pengembangan nilai-nilai yang menopang karakter bangsa bersamaan dengan kemampuan berfikir kritis-analitis, kebiasaan membaca dan kemampuan belajar (*learning skills*) menjadi tujuan utama pendidikan sejarah. Pengenalan dan pemahaman sejarah masyarakat sekitarnya beserta tokoh sejarah daerah dilanjutkan dengan sejarah nasional, penghargaan terhadap jasa pahlawan, keinginan untuk mencontoh tindakan kepahlawanan adalah penting untuk membangun memory kolektif sebagai bangsa pada peserta didik.

Jika melihat pernyataan di atas, pembelajaran sejarah harus mampu menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan analitis dalam diri peserta didik serta merupakan media yang efektif dalam pewarisan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, pembelajaran sejarah harus mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai isu kontemporer yang mereka hadapi karena pada hakekatnya peserta didik hidup bukan untuk masa lalu, namun hidup untuk masa kini dan masa yang akan datang dengan tantangan yang semakin berat.

Pada kurikulum Pendidikan Sejarah di sekolah, kemampuan pemahaman maupun *skills* yang diperlukan dalam disiplin sejarah sudah selayaknya diperkenalkan. Tujuan pendidikan sejarah seperti dikemukakan oleh NCHS yaitu terkait dengan kemampuan *historical thinking, historical analysis and interpretation*,

*and historical research capabilities.* Dalam konteks *historical analisis* untuk tingkat SMA dipaparkan sebagai berikut:

*The skills of historical analysis include the ability to: explain the significance of historical evidence; the importance, reliability, and validity of evidence; understand the concept of multiple causation; understand the importance of changing and competing interpretations of different historical developments. Establishing time frames, exploring different periodizations, examining themes across time and within cultures, and focusing on important turning points in world history help organize the study of world cultures and civilizations* (Hasan: 2007, hlm. 6).

Adapun pendapatnya Hasan membedakan tujuan pendidikan sejarah di SD dan SLTP dengan SMA, karena tujuan pendidikan SD dan SLTP adalah untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, sedangkan di SMA adalah mempersiapkan peserta didik untuk studi akademik di perguruan Tinggi (Hasan, 2003: 290).

Tujuan pendidikan sejarah di SMA adalah kelanjutan dari tujuan pendidikan sejarah dari jenjang sebelumnya, yakni a) mengembangkan wawasan kebangsaan dari berbagai peristiwa sejarah; b) mengembangkan kemampuan berpikir logis; c) mengembangkan kemampuan berpikir kritis; d) menghargai kepahlawanan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; dan e) mengembangkan kreativitas. Selain itu, ada tambahan di antaranya: a) mengembangkan kemampuan berpikir sejarah; b) mengembangkan kemampuan mengkaji sumber-sumber sejarah; c) mengembangkan kemampuan menulis cerita sejarah; dan d) menerapkan cara berpikir sejarah dengan menganalisis peristiwa sekitarnya (Hasan, 2003, hlm. 291).

Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan sejarah di atas, tim pengembang kurikulum pendidikan sejarah merangkumnya menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah belajar sejarah. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah (1) membaca, (2) memahami, (3) berkomunikasi, (4) menghargai, (5) menerapkan dalam kehidupan, (6) berfikir historis, (7) penulisan, dan (8) penelitian (Hasan, 2007, hlm. 11). Akan tetapi kompetensi-kompetensi tersebut dalam kenyataannya di kelas

belum semuanya tercapai. Hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMA Negeri 8 Bandung, bahwa siswa masih menganggap mata pelajaran sejarah itu tidak ada sesuatu yang bisa didapatkan selain dari fakta-fakta usang yang membosankan.

Salah satu kompetensi pendidikan sejarah yang penting dikembangkan adalah kompetensi nomor tujuh yaitu penulisan. Kompetensi penulisan ini merupakan salah satu kompetensi untuk mencapai tujuan pendidikan sejarah di SMA yakni mengembangkan kemampuan menulis cerita sejarah. Pada era modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila menganggap bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan, 2008, hlm. 4).

Pemahaman sejarah akan muncul dalam diri siswa jika siswa tersebut ikut aktif dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, seorang guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran harus memperhatikan kompetensi-kompetensi sejarah. Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan adalah kompetensi penulisan. Karena menulis ini adalah suatu proses untuk menuangkan pemahaman sejarah dalam bentuk tulisan. Menurut Rosidi (2009, hlm. 3) mengatakan bahwa “kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan dan memecahkan masalah”.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik agar kelak mereka mampu menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat serta mampu menghadapi tantangan global. Menulis merupakan kemampuan akademis yang diperoleh peserta didik dari proses berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan tanggap terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mereka sanggup memberikan alternatif dalam memecahkan persoalan yang mereka hadapi (Hidayat, 2014, hlm. 2).

Menurut Tabroni (2007, hlm. 17), “bagi sebagian orang menulis seringkali dipandang sebagai sesuatu yang sangat menyulitkan, memberatkan dan tidak mudah

dilakukan”. Fenomena tersebut hampir terjadi di seluruh jenjang pendidikan dasar, menengah maupun tinggi. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh praktisi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk pendidikan sejarah baik sebagai satu disiplin ilmu maupun sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun jenis tulisan yang dapat dihubungkan dengan matapelajaran sejarah adalah menulis narasi sejarah. Karena narasi merupakan karangan yang menceritakan atau menyampaikan serangkaian peristiwa atau kronologis. Maka narasi kaitannya dengan waktu, tempat dan peristiwa (Jauhari: 2013, hlm. 48).

Selama peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 8 Bandung kelas XI MIPA 4, ternyata guru sejarah di sekolah tersebut jarang sekali mengembangkan aktivitas menulis siswa dalam pembelajaran sejarah, sehingga siswa kurang minat menulis. Minat menulis siswa bisa terlihat dari keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru terutama yang berhubungan dengan tugas menulis. Siswa yang berminat menulis akan mengerjakan tugas yang berhubungan dengan menulis secara bersungguh-sungguh, hal tersebut terlihat dari sumber yang digunakan oleh siswa. Ternyata hasil wawancara dengan guru sejarah kelas XI MIPA 4 ketika diberi tugas untuk membuat makalah oleh guru, hasilnya hanya *copy pasted* dari internet dan sumbernya pun rata-rata hanya dua sumber saja serta sedikit sekali siswa menggunakan kata-kata sendiri.

Sedangkan tulisan yang baik itu selalu mengikuti kaidah gramatika dan ejaan yang berlaku. Akan tetapi, ketika peneliti membaca hasil pekerjaan siswa kelas XI MIPA 4 yang berupa makalah kelompok, makalah-makalah tersebut kurang memperhatikan kaidah gramatika dan ejaan yang benar. Masih banyak kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Selain itu, tulisan yang bagus juga selalu ada makna-makna yang terkandung didalamnya. Siswa di kelas tersebut dalam tugas makalahnya tidak ada yang mencantumkan nilai-nilai yang bisa diambil dari materi yang ditugaskan. Hal tersebut

bisa terjadi karena guru mengarahkan siswa pada tugas-tugas yang hanya berfokus pada materi saja seperti makalah dan klipng.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, perlu ada dorongan dari seorang guru untuk meningkatkan minat menulis siswa, agar siswa dapat mengembangkan pemahaman kesejarahannya melalui tulisan. Tulisan yang baik dikembangkan adalah tulisan narasi sejarah karena dalam tulisan narasi harus terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat menulis tersebut, guru dapat menggunakan berbagai alternatif metode yang lebih menarik. Permasalahan yang terjadi dikelas tersebut, metode pembelajaran yang relevan adalah metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini dikembangkan oleh Stavens, dkk, metode ini pada dasarnya dirancang untuk mengakomodasi level kemampuan siswa yang beragam, baik melalui pengelompokan heterogen maupun pengelompokan homogen (Huda, 2012: 126). *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi dan sekolah dasar.

Fokus utama kegiatan CIRC adalah membuat penggunaan waktu menjadi lebih efektif. Menurut Slavin (2009: 204) tujuan utama metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah menggunakan kelompok-kelompok kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan bacaan yang dapat diaplikasikan secara lugas baik lisan maupun tulisan. Adapun tiga unsur penting dalam metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) antara lain kegiatan dasar terkait pengajaran langsung, pelajaran memahami bacaan, seni dan menulis terpadu.

Metode ini sebelumnya sudah pernah diujicobakan dalam beberapa penelitian tindakan kelas yang diantaranya ditulis oleh Evie Aprilianty (2016) dengan judul *Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Cicalengka)*. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan yang disignifikan pada kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada pembelajaran di kelas.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti ingin mengatasi rendahnya minat menulis narasi sejarah pada siswa kelas XI MIPA 4 dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian tidakan kelas yang berjudul “**PENERAPAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN MINAT MENULIS NARASI SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah utama yang akan dibahas adalah “Bagaimana meningkatkan minat menulis narasi sejarah dengan menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung?”. Agar lebih fokus lagi, maka akan dijabarkan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam upaya untuk meningkatkan minat menulis narasi sejarah di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung?



2. Bagaimana melaksanakan penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* untuk meningkatkan minat menulis narasi sejarah di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung?
3. Bagaimana hasil penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam upaya untuk meningkatkan minat menulis narasi sejarah di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala yang ditemukan pada saat pelaksanaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* untuk meningkatkan minat menulis narasi sejarah di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian haruslah ada tujuan penelitian, karena tujuan penelitian berhubungan dengan maksud dan hal-hal yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat menulis narasi sejarah. Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Mampu membuat perencanaan penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam upaya untuk meningkatkan minat menulis narasi sejarah di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung.
2. Mampu melaksanakan penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam upaya untuk meningkatkan minat menulis narasi sejarah di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung.
3. Mampu mendeskripsikan hasil penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam upaya untuk meningkatkan minat menulis narasi sejarah di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung.

4. Dapat memberikan solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemukan pada saat pelaksanaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* untuk meningkat minat menulis narasi sejarah di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini secara praktis yang dapat diambil adalah memberikan masukan kepada:

1. Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri adalah pengalaman yang diperoleh peneliti itu sendiri. Karena dengan pengalaman langsung menangani masalah yang terdapat di kelas dengan menggunakan metode yang dipilih oleh peneliti itu sendiri, kelak akan bermanfaat sekali ketika peneliti terjun langsung kelapangan menjadi guru yang sesungguhnya. Dengan pengalaman yang diperoleh ini dapat menjadi modal utama untuk mengembangkan pembelajaran dikelas yang efektif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran dikelas menjadi lebih menarik.

2. Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah dapat memberikan sebuah usulan berupa inovasi baru untuk mengembangkan metode pembelajaran dikelas yang lebih menarik dan kreatif. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi sekolah untuk mengembangkan kemampuan menulis narasi pada diri siswa di sekolah tersebut. Dengan meningkatnya kemampuan menulis narasi pada diri siswa akan meningkatkan pula kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

3. Guru

Manfaat bagi guru adalah dapat memberikan sebuah solusi atau alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa terutama dalam kemampuan menulis narasi sejarah. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) selain dapat digunakan guru

untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, tapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada diri siswa. Dengan demikian metode ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan siswa.

#### 4. Siswa

Manfaat bagi siswa adalah siswa mendapatkan metode pembelajaran yang baru yakni metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* untuk meningkatkan minat menulis narasi sejarah. Maka dalam proses pembelajaran dikelas siswa dapat melatih kemampuannya dalam bidang menulis sehingga pembelajaran akan lebih aktif lagi. Dengan menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* siswa dapat menyampaikan kembali materi yang telah dibacanya, dapat menjawab berbagai pertanyaan setelah membaca, dapat mengambil pesan dari bacaan yang dibacanya dan dapat menulis sebuah wacana lain setelah melakukan proses membaca. Dengan demikian maka kemampuan membaca dan menulis siswa akan meningkat.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

**BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah melakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi yang digunakan dalam penulisan skripsi yang baik dan benar.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA:** Bab ini menjelaskan kajian pustaka dari penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka ini berisi tentang definisi-definisi konseptual mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB III METODE PENELITIAN:** Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode

penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Taggart.

**BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN:** Bab ini memaparkan hasil dari penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dikembangkan oleh peneliti.

**BAB V KESIMPULAN:** Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Selain itu, bab ini berisi tentang saran-saran yang diberikan oleh penulis.